

1

Hari Pertama & Teman Baru

Pagi ini adalah hari yang spesial untukku karena ini adalah hari pertama aku sekolah SMA. Hal yang membuatku tambah bahagia yaitu adalah aku sekolah di salah satu SMA terfavorit di Kelurahan Semanan, Jakarta Barat. Pasti orang-orang yang tinggal di wilayah itu pasti sudah tidak asing lagi dengan sekolahku ini.

Jarak rumahku ke sekolah sekitar dua kilometer. Karena itulah aku selalu menggunakan kendaraan umum. Syukurlah, akses kendaraan menuju sekolahku ini mudah, meskipun nantinya aku masih akan jalan kaki beberapa meter ke dalam sekolah.

Oh iya, aku lupa memperkenalkan diri. Namaku Muhammad Rifai. Panggil saja aku Fai, Kawan. Aku adalah seorang laki-laki yang bermimpi menjadi seorang penulis novel. Sayangnya, itu hanya sekadar mimpi yang belum bisa diwujudkan. Meskipun begitu, aku tidak menyerah. Semangatku masih berkobar seiring berjalannya waktu.

Aku langsung bergegas berangkat ke sekolah. Waktu tempuhku bisa sekitar sepuluh menit. Karena ini hari pertama sekolah dan mungkin langsung memulai kegiatan belajar mengajar, aku usahakan tidak boleh telat. Aku langsung berjalan menuju jalan utama dan mencegat angkutan umum.

Aku menghabiskan waktu di perjalanan selama tujuh menit. Ternyata lebih cepat dari perkiraan aku tadi, yang aku bilang sekitar sepuluh menit. Dan selanjutnya aku mulai menyusuri langkah melewati gerbang utama. Terpampang tulisan besar di atas gerbang, Selamat Datang di SMA Negeri 94 Jakarta. Rasanya sangat bangga aku saat melewati gerbang itu. Beberapa langkah aku lalui, dan terhenti pada sebuah antrean siswa-siswa yang berada di depanku. Mereka berbaris menunggu giliran untuk bersalaman dengan salah satu guru yang ada di sana.

Pandanganku langsung tertuju pada seorang guru perempuan yang berada di depan teras lobi sekolah itu. Beliau berpakaian seragam safari guru, dengan jilbab warna putih. Postur badannya pendek, dan wajahnya sedikit masam. Aku langsung berpikiran yang aneh-aneh setelah melihat beliau. Pasalnya, saat itu para siswa yang mengantre langsung terkena omelan pedas dari guru perempuan itu.

“Eh, sini kamu! Kamu tahu atau tidak peraturan di sini itu apa? Kan, kemarin udah diberikan surat edaran, kan? Pasti tidak dibaca ya?” tanya guru itu kepada salah seorang siswa laki-laki.

“Iya Bu, sudah dapat. Tapi, saya enggak baca dan lupa ditaruh di mana kertasnya, Bu,” jawab siswa laki-laki itu. Ekspresi wajahnya mulai menunjukkan rasa takut.

Guru perempuan itu langsung mengernyitkan dahi. Wajahnya yang masam membuat siswa laki-laki itu takut.

“Kamu itu kenapa masih memakai kaus oblong? Sudah tahu di peraturan sekolah dilarang. Cepat buka! Ganti sana!” sahut guru perempuan itu sembari membentak.

Siswa laki-laki itu tidak berkutik. Wajahnya muram karena sudah ketakutan. Dia langsung bergegas menuju ke WC yang ada di ujung lobi, dekat kantin. Sementara itu, siswa lain yang masih antre, terus maju dan diperiksa satu per satu. Aku merasa sedang antre menuju lapangan tembak eksekusi mati. Ya, tadinya ketika baru memasuki gerbang sekolah, aku senang bukan main, tetapi saat ini, itu semua berubah.

Siswa yang mengantre lama-kelamaan berkurang. Dan akhirnya, kini giliranmu yang maju. Kebetulan saat ini aku memang memakai kaus dalam oblong. Maka dari itu, perasaanku sangat takut. Wajah guru perempuan itu pun tampak menyeramkan buatku. Satu pertanyaan saja, aku langsung tidak berkutik.

“Kamu kenapa pakai kaus dalaman oblong? Tidak membaca peraturan, ya?” tanya beliau. Matanya melotot tajam ke arahku. Aku tak berani menatap matanya.

Sadar bahwa aku tidak menatap mata dan wajahnya, guru yang merupakan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan itu pun kembali menegurku. Volume suaranya kini mulai tinggi. Perasaanku semakin takut. Wajahku pucat pasi.

“Hei! Ditanya kok malah diam. Lihat wajah Ibu! Jawab pertanyaan Ibu tadi!” kata beliau membentak.

Aku perlahan mulai berani manatap wajahnya. Kupandangi dua sorot mata yang tajam itu. Wajah yang penuh amarah. Bagaikan seekor singa yang lapar, dan aku sendiri seperti rusa yang tidak berdaya, akan langsung diterkam olehnya. Aku rasa, tidak ada cara lain lagi kecuali menjawab pertanyaan itu.

"I... iya... Bu, maaf. Saya lupa tidak membaca surat edaran," jawabku dengan nada lirih. Aku ketakutan.

Mungkin beliau tidak mau basa-basi lagi. Aku langsung dibentak dan disuruh membuka kaus oblong itu di WC.

"Ya udah, cepat sana dibuka! Nanti kembali lagi ke sini."

"Iya, Bu," jawabku singkat.

Tanpa pikir panjang, aku langsung berlari menuju WC lantai dasar yang letaknya di ujung lorong lobi. Suasana di dalam WC sangat tidak bersahabat. Aroma aneh muncul. Seperti bau tinja yang sudah mengendap berbulan-bulan. Bahkan, keempat pintu WC yang tersedia, sudah terlihat rusak dan tidak terawat. Namun, aku tidak berlangung lama dengan aroma dan pintu rusak itu. Aku langsung memfokuskan pandanganku pada siswa laki-laki yang baru selesai melepas kaus oblongnya di ujung WC. Siswa laki-laki yang berperawakan tinggi, rambutnya keriting berantakan, dan berkulit sawo matang.

"Hei. Kena hukum Bu Intan juga ya?" tanya siswa laki-laki itu kepadaku.

"Iya, nih. Padahal baru aja masuk sekolah."

"Oh, baru masuk sekolah toh. Iya, lain kali harus hati-hati. Siapa tahu Bu Intan gelar razia lagi lain waktu. Nama beliau Bu Nurintan Siregar. Wakil Kepala Sekolah Bidang

Kesiswaan. Gue tahu itu karena gue udah setahun sekolah di sini," kata dia menjelaskan, sambil beranjak pergi.

Ternyata, siswa laki-laki tadi itu adalah kakak kelasku. Beruntung, aku tahu sedikit informasi tentang Bu Intan. Beliau benar-benar menyeramkan, tetapi tegas. Guru yang seperti inilah yang sebenarnya memiliki peran vital di sekolah. Karena perannya dibutuhkan untuk mendidik para siswa yang notabene sudah terpengaruh perkembangan zaman. Terkadang siswa yang ada menjadi lebih sulit diatur jika tidak diperlakukan tegas dan disiplin. Namun, pandangan siswa sendiri justru negatif, jika menilai seorang guru yang tipenya seperti Bu Intan ini. Mereka mungkin akan menilai bahwa sistem yang diberlakukan beliau akan menghambat perkembangan dan kebebasan mereka dalam beraktivitas di sekolah. Itu hanya sedikit pandanganku, Kawan. Selebihnya, aku kurang paham.

Aku melanjutkan langkahku kembali menuju ke lobi utama, tempat para siswa mengantre untuk bersalaman dengan para guru tadi. Aku akan mencari cara agar lolos dari hadangan Bu Intan untuk kedua kali. Aku lihat beberapa siswa yang ketahuan memakai kaus dalam oblong tadi kembali diperiksa dan dicatat namanya. Itu pertanda akan ada poin yang diberikan, dan itu pertanda buruk. Aku memutar otakku dan akhirnya ide brilian pun muncul. Aku tidak akan kembali ke sana, melainkan mengendap-endap bersama dengan siswa lain yang lolos dari razia itu, dan berbelok ke arah kiri untuk menaiki tangga depan yang menuju lantai atas.

Beberapa langkah kucoba dan perlahan-lahan aku masuk ke dalam kerumunan siswa yang berjalan menuju tangga atas. Bu Intan pun tidak melihatku. Alhasil aku lolos dan tidak dicatat poin hukuman.

Aku sungguh beruntung hari itu. Bayangkan, jika aku kembali ke sana dan mendapat poin, pastinya aku akan dicap sebagai siswa baru yang kurang ajar. Ya sudahlah, kejadian tadi dikesampingkan terlebih dahulu. Saat ini, aku sedang fokus berjalan menuju lorong teras kelasku. Kelas yang paling pojok, berada di sisi kiri lantai empat. Ada dua jalur saat aku tiba di lantai teratas ini. Jika aku jalan lurus ke depan, di sana ada satu ruang kelas dan di sebelahnya ada perpustakaan. Mungkin tempat itu nantinya akan menjadi tempat favoritku, mengingat aku sangat suka membaca dan menulis. Jalur kedua, yaitu belok ke kiri, jalan lurus terus ke depan, hingga akhirnya tiba di ujung batas teras kelas.

Langkah demi langkah aku arungi. Aku lihat dari kejauhan, ada seorang siswa yang sedang berdiri di depan kelas. Siswa yang jangkung dan bermata sipit itu menoleh dan melihat ke arahku. Rambutnya yang klimis dan senyum sunggingnya itu menandakan bahwa dia telah menyambutku datang.

“Hai, kawan baru,” kata siswa jangkung itu. Matanya cerah, menandakan suasana hatinya yang bahagia.

“Iya, hai juga, Kawan,” sahutku.

Kami seakan seperti dua orang aneh yang saling bertemu. Bagaikan bertahun-tahun tak berjumpa, dan saat ini dipertemukan dalam sebuah tempat yang sama. Bisa juga dua bersaudara kandung yang telah lama terpisah, tetapi baru saat ini bertemu? Ah, lupakanlah pemikiran anehku itu.

Aku bergegas menaruh tas di dalam kelas. Aku melihat suasana kelas yang masih sepi, tidak ada satu pun manusia di dalamnya. Untuk itu, aku kembali keluar kelas, menuju teras dan mengobrol dengan siswa jangkung itu. Seperti dugaanku, dia memang sudah menungguku. Matanya memandang ke bawah, melihat ke arah lapangan yang biasa digunakan sebagai tempat upacara. Selang beberapa menit, dia kembali menoleh ke arahku. Dia menyadari bahwa aku telah memperhatikannya sejak tadi.

“Hei. Lagi ngapain? Serius banget,” tegurku kepadanya.

Dia kembali tersenyum dan mengarahkan pandangannya lagi ke bawah, melihat lapangan itu, yang aslinya bisa digunakan untuk berbagai kegiatan, termasuk kegiatan olahraga.

“Enggak. Gue cuma lagi bingung aja,” jawabnya singkat.

Aku langsung mengernyitkan dahi. Tidak mengerti apa yang dia maksudkan. Kata “bingung” itu sendiri kan banyak persepsinya.

“Bingung kenapa maksudnya?”

“Iya, bingung kenapa bisa masuk sekolah ini.”

Aku tidak percaya ini, padahal sudah hari pertama sekolah, tetapi dia tidak yakin mengapa bisa memilih sekolah ini. Setahuku masih banyak siswa di luar sana yang menginginkan bersekolah negeri seperti ini, tetapi dia sendiri belum yakin dengan pilihannya.

“Memangnya, dulu kenapa bisa memilih sekolah ini?” tanyaku penasaran.

“Gue tahu sekolah ini dari tetangga dekat rumah. Katanya ada sekolah bagus di pinggiran Jakarta. Nah, akhirnya gue disaranin sekolah di sini.”

“Hmm... jadi bukan keinginan sendiri buat sekolah di sini?”

“Kurang lebih ya gitu,” katanya sambil menunduk.

Menurutku, ada sebuah penyesalan dalam hatinya. Wajahnya sekilas berubah muram. Bayangkan jika kau sendiri memiliki cita-cita, tetapi cita-cita itu bukan keinginan dan niat dari dalam hati kalian, Kawan. Pastilah nantinya melakukan kegiatan yang berhubungan dengan cita-cita tersebut, menjadi malas dan tak ada gairah.

“Oh iya, ada yang belum gue perjelas nih. Pertamanya, gue belum tahu nama lu siapa. Kalau udah tahu, kan, ngobrolnya jadi lebih enak. Iya, kan?” kataku menjelaskan.

“Ah, hampir lupa. Maaf ya. Nama gue Adryan Hutagalung. Panggil aja Adryan,” sahutnya.

“Yap, seperti itu, kan, enak. Perkenalkan juga, nama gue Muhammad Rifai, panggil aja Fai.”

“Okei, siap.”

Aku melihat sebuah perubahan di wajahnya. Tadinya Adryan sempat terlihat muram saat bercerita, dan kini dia terlihat lebih baik. Senyuman sudah kembali menghiasi wajahnya yang dominan keturunan China.

Adryan menatap wajahku lekat-lekat. Matanya mulai berbinar dan menandakan ada hal serius yang akan dibicarakan. Dan benar saja dugaanku ini.

“Fai punya cita-cita?” tanya Adryan dengan ekspresi yang serius.

“Iya, gue punya cita-cita. Gue dari dulu bercita-cita untuk menjadi seorang penulis novel. Itu cita-cita dari semenjak SMP. Meskipun sekarang masih belum bisa terwujud.”

“Hmm... hebat ya. Penulis novel itu banyak memberi kata-kata inspirasi,” kata Adryan terharu.

“Iya, rata-rata memang begitu. Oh iya, Adryan sendiri punya cita-cita?” tanyaku kepadanya.

Wajahnya tampak sangat berseri-seri. Semangatnya sudah mulai muncul.

“Iya, punya. Cita-cita gue ingin jadi pengusaha,” jawabnya.

“Wah, sungguh menarik. Pasti nanti mau masuk jurusan IPS ya?”

“Iya. Itu pasti. Hmm, ngomong-ngomong gimana sih caranya agar kita tetap semangat walaupun cita-cita itu kelihatan sulit digapai?”

“Kalau dari pengalaman gue sih, tekadkan dulu baik-baik. Kira-kira sudah mantap atau belum, apa yang dicita-citakan. Selain itu, carilah sesuatu yang bisa membuat kita semangat, seperti misalnya orang tua kita di rumah. Dan, jangan lupakan yang paling penting, yaitu berdoa. Karena segalanya tidak akan mungkin terjadi tanpa kehendak Tuhan Yang Mahakuasa,” jawabku seraya menjelaskan.

Adryan mengangguk. Dirinya kini sudah mengerti akan sesuatu yang dia lupakan.

“Jadi... gue harus meyakinkan diri, meskipun awalnya gue ragu-ragu karena masuk sekolah ini?” tanya Adryan.

“Iya, betul. Yakinkan tekad yang ada. Usahakan selalu semangat, Kawan,” jawabku.

Adryan langsung tersenyum. Wajahnya kini telah benar-benar menunjukkan keyakinan yang menggebu-gebu. Tekadnya telah bangkit.

“Terima kasih, Fai. Udah mau dengerin *curhat*-an gue pagi ini. Padahal, kita juga, kan, baru kenal.”

Aku pun menyambut kata-katanya itu dengan senyuman. Aku bersyukur bisa membantunya menemukan arah tujuan hidupnya itu.

“Iya, sama-sama. Gue malah senang kok, bisa membantu orang lain. Terlebih teman sendiri. Iya, kan?” kataku meyakinkan.

“Iya, betul,” jawabnya. “Gue ingin kita berdua terus jadi teman baik. Jadi sahabat yang sejati. Tidak memandang dari segi apa pun yang merugikan,” tambahnya.

“Iya, gue juga bertekad begitu, Yan,” jawabku.

Kami mengakhiri percakapan kami pagi ini dengan senyuman dan tawa. Karena kebetulan setelah itu bel masuk berbunyi, kami langsung bergegas masuk kelas dan bersiap untuk kegiatan belajar mengajar.

Mungkin seperti itulah Kawan, ceritaku hari ini. Meskipun pada awalnya aku tidak begitu bahagia dengan kejadian di depan lobi sekolah tadi, tetapi ada yang lebih bermakna dari itu. Tidak lain dan tidak bukan adalah menemukan sahabat baru dan membantunya dalam menentukan arah serta tujuan hidupnya. Aku pun bersyukur bisa membantu orang lain, meskipun diriku sendiri rasanya belum layak untuk disebut sebagai orang yang lebih baik.

Ada pepatah Latin mengatakan, ‘*nil satis nisi optimum*’, yang berarti ‘tidak ada yang terbaik, kecuali berbuat yang baik’. Intinya, orang tidak dipandang bagaimana rupa maupun keadaannya yang sempurna, tetapi bagaimana perbuatannya itu kepada orang lain, yang membuat keadaan menjadi lebih baik.